

## PERAN PEREMPUAN SEBAGAI BENTUK EMANSIPASI PERSPEKTIF PENGEMUDI BECAK WISATA YOGYAKARTA

### Penulis

Sri Sudarsih

Iriyanto Widisuseno

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: [srisudarsih012005@yahoo.com](mailto:srisudarsih012005@yahoo.com)

### ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini terfokus pada pentingnya emansipasi perempuan di kalangan pengemudi becak wisata di Yogyakarta. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman para pengemudi becak mengenai pentingnya saling mendukung dan memotivasi antara seorang isteri dengan seorang bapak sebagai kepala keluarga. Metode yang digunakan dalam pengabdian terhadap pengemudi becak wisata ini adalah sosialisasi dan diskusi interaktif. Di samping itu metode yang dipergunakan penulis dalam menganalisis data dengan menggunakan metode interpretasi. Kesuksesan pengemudi becak bukan hanya dipengaruhi oleh diri sendiri, tetapi perlu peran perempuan sebagai istri dalam keluarga sebagai sumber motivasi dan partner dalam membangun kesuksesan sebagai tujuan bersama. Peran perempuan sangat besar dalam keluarga dan menentukan juga kesuksesan pekerjaan suami karena perempuan yang bertanggung jawab sebagai isteri maupun ibu dari anak-anaknya akan mempengaruhi kenyamanan, kedamaian, dan keharmonisan dalam keluarga. Motivasi isteri dan kondisi keluarga yang nyaman menjadikan pengemudi becak bekerja dengan rasa penuh tanggung jawab dan penuh semangat dan mampu memberikan pelayanan prima kepada para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta.

**Kata kunci: emansipasi, perempuan, keluarga, pengemudi becak**

### ABSTRACT

*This community service focuses on the importance of women's emancipation among tourist rickshaw drivers in Yogyakarta. The purpose of this devotion is to provide an understanding of rickshaw drivers about the importance of mutual support and motivation between a wife and a father as the head of the family. The method used in devotion to the driver of this tourist rickshaw is socialization and interactive discussion. In addition, the method used by the author in analyzing data using interpretation methods. The success of a rickshaw drivers is not only influenced by oneself, but it is necessary for the role of women as wives in the family as a source of motivation and partners in building success as a common goal. Women who are responsible as wives and mothers of their children will affect comfort, peace, and harmony in the family. Wife's motivation and comfortable family conditions make rickshaw drivers work with a sense of responsibility and full of enthusiasm and are able to provide excellent service to tourists visiting Yogyakarta.*

**Keywords: emancipation, female, family, rickshaw driver**

## 1. PENDAHULUAN

Membicarakan emansipasi selalu menarik perhatian kita. Setiap tanggal kelahiran Raden Ajeng Kartini, yaitu 21 April anak-anak sekolah memakai pakaian tradisional sebagai wujud penghargaan perjuangan Kartini akan hak-hak perempuan. Perjuangan emansipasi sendiri hingga kini seakan tidak pernah selesai. Anak-anak yang memakai pakaian tradisional terkadang tidak mengenal maksud dan tujuannya.

Pada hal makna perjuangan emansipasi perempuan sangat mendasar. Nilai-nilai yang diperjuangkan memiliki dampak luas demi kemajuan bangsa pada umumnya dan pada kaum perempuan pada khususnya. Transformasi nilai perjuangan inilah yang justru sangat penting agar arah perjuangan itu sesuai semangat awalnya. Pakaian tradisional inilah yang mesti dimaknai lebih riil agar anak-anak paham bahwa ada nilai yang mereka bawa. Gerakan emansipasi yang mengarah pada kebebasan perempuan yang sebebaskan-bebasnya justru tidak selaras dengan semangat awal perjuangan karena sesungguhnya persamaan hak dalam gerakan emansipasi tetap ada batasan-batasan yang tidak bisa diterobos. Kodrat perempuan dan laki-laki memang berbeda, tetapi dalam perbedaan tersebut justru saling melengkapi dan saling membutuhkan. Jika perbedaan dipertentangkan justru tidak menguntungkan siapapun juga.

Kelompok yang paling intens memperjuangkan emansipasi adalah kelompok feminisme. Ada tiga kelompok feminisme, yaitu:

- a. Feminisme liberal. Kelompok ini memperjuangkan persamaan hak bagi kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki.
- b. Feminisme radikal. Mereka beranggapan segala macam sifat maskulin adalah akibat langsung dari dominasi kaum laki-laki.
- c. Feminisme sosial, mereka menginginkan emansipasi perempuan dalam kerangka sosial yang lebih adil secara merata ke dalam berbagai

aspek kehidupan (Patricia Maguire, 2003:107).

Pertanyaan selanjutnya adalah persamaan hak dan kebebasan yang seperti apakah yang diperjuangkan.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian masyarakat ini adalah ceramah/sosialisasi dikombinasikan dengan diskusi interaktif. Di samping itu metode yang dipergunakan penulis dalam menganalisis data dengan menggunakan metode interpretasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Pengertian Emansipasi Perempuan

Emansipasi, secara umum dipahami sebagai suatu gerakan persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Persamaan hak yang dimaksud adalah hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbagai bidang.

Awal gerakan emansipasi wanita ini ditandai dengan munculnya gerakan pembebasan perempuan di Amerika sekitar tahun 1960. Pada mulanya gerakan ini mempersoalkan hak-hak perempuan di kalangan kaum terpelajar di kalangan akademis, yang akhirnya gerakan meluas menjadi gerakan masyarakat (Patricia Maguire, 2003:108).

Titik tolak gerakan ini awalnya ditandai oleh perjuangan Raden Ajeng Kartini dalam memperjuangkan kaum perempuan untuk memperoleh kesempatan pendidikan sebagaimana kaum laki-laki. Pada saat penjajahan Belanda hanya golongan laki-lakilah yang mendapatkan kesempatan bersekolah. Sementara kaum perempuan hanya diarahkan tetap di rumah mengurus urusan rumah tangga. Budiawati (2010:16-17) mengatakan *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat) di masa pemerintahan Hindia Belanda mempersoalkan apakah layak kaum perempuan berada di luar rumah dan terlibat aktivitas pekerjaan, apakah perempuan sebaiknya berada di dalam rumah bersama anak dan mengurus rumah tangganya. Mengingat kaum perempuan

adalah kaum yang lemah. Isu dan perdebatan tentang hak perempuan untuk bekerja di luar rumah menjadi milik anggota dewan *Volksraad* saat itu. Isu tersebut cenderung berpihak kepada anggota dewan yang semuanya orang Belanda, dan bukan merupakan refleksi dari kaum perempuan yang bekerja.

Raden Ajeng Kartini sebagai seorang anak dari golongan bangsawan melihat kenyataan ini merasa terpanggil untuk memperjuangkan kaumnya agar bisa sama hak-haknya dengan laki-laki. Untuk itulah salah satu jalan keluarnya dengan bersekolah sebagaimana kaum laki-laki. Kartini secara mandiri menyelenggarakan sekolah untuk kaum perempuan yang ada di sekitarnya. Namun sayang, oleh orangtuanya dia segera dinikahkan dengan seorang bupati, dan saat akan melahirkan anak pertamanya, Kartini meninggal. Sekolah yang dirintisnya diteruskan oleh temannya bernama Dewi Sartika. Itulah awal gerakan emansipasi wanita.

Saat ini perjuangan emansipasi tidak hanya untuk pendidikan, gerakan tersebut juga untuk memperoleh pekerjaan, jabatan, kesempatan dalam bidang politik, perlakuan yang sama dalam aspek hukum maupun budaya. Irwan Abudullah (dalam Budiawati 2010:17) melihat kesempatan perempuan ke luar dari wilayah domestik ke ruang publik terjadi karena munculnya kesadaran baru perempuan telah mendapatkan pendidikan atau juga karena pergeseran nilai sehingga memberi peluang kaum perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi.

Saat ini pun pelaksanaan emansipasi jika dilihat secara legal formal, sudah menunjukkan persamaan yang signifikan. Kaum perempuan sudah menempati berbagai posisi dalam berbagai bidang dan berbagai jenjang. Ini merupakan bukti bahwa negara telah berusaha melaksanakan tuntutan emansipasi dengan baik. Beberapa lembaga negara mensyaratkan keterwakilan perempuan, seperti keterwakilan perempuan di lembaga legislatif. Undang-undang perkawinan pun melindungi hak-hak perempuan.

Namun stereotip tentang perempuan justru dilatarbelakangi budaya yang secara turun temurun diwariskan. Istilah perempuan dengan menyebut "*kanca wingking*" (teman di dapur), "*suwarga nunut neraka katut*," (masuk surga hanya menumpang, masuk neraka hanya ikut) merupakan bentuk memarginalkan kaum perempuan. Perempuan hanya berperan sebagai objek. Selain budaya tersebut, kadang perempuan dipandang sebagai makhluk yang tidak perlu sama dengan laki-laki. Oleh karena kodratnya perempuan tidak dapat sama dengan laki-laki. Beberapa keyakinan justru melihat kaum perempuan sebagai kelas ke dua setelah laki-laki. Seharusnya perempuan malah dilindungi dan dimuliakan.

Dalam pandangan agama Hindu perempuan dipandang tidak sama dengan laki-laki. Seorang suami tidak ada batasan jumlah dalam mengambil istri. Perempuan kadang dijadikan hadiah dalam suatu sayembara. Bentuk-bentuk perlakuan model ini wujud pemarginalan kaum perempuan. Kisah pewayangan mengilustrasikan tradisi ini. Arjuna sering memenangkan sayembara yang dilakukan para dewa. Atas kemenangan dalam sayembara tersebut Arjuna sering mendapatkan beberapa hadiah seperti pusaka dan bidadari-bidadari. Akhirnya Arjuna yang diidolakan sebagai seorang satria memiliki isteri banyak (Supadjar, 1983:186).

Namun demikian, ada juga latar belakang budaya justru melindungi kaum perempuan. Umumnya budaya berdasarkan pada matrilineal yang menempatkan garis keturunan ibu.

### 3.1 Pengemudi Becak Wisata di Yogyakarta

Kehadiran becak wisata di kota Yogyakarta selalu berkaitan dengan wisatawan. Becak wisata memiliki peranan penting karena keberadaannya sangat menentukan bagi kemajuan pariwisata di Yogyakarta. Para pengemudi becak senantiasa akan menawarkan jasanya untuk mengantarkan calon-calon penumpang ke tempat-tempat wisata dan tempat-tempat berbelanja.

Menurut Paimin ketua Paguyuban Becak Wisata Yogyakarta, saat ini jumlah becak masih cukup banyak sekitar 6000 unit. Jasa mereka dibutuhkan terutama bagi toko souvenir atau pun makanan tradisional. Mereka ini menggandeng becak sebagai partner efektif dalam berpromosi. Tidak ada toko souvenir yang menafikan keberadaan becak, yang saat ini tergabung dalam 50 paguyuban lebih.

Becak berada di barisan depan kaitannya dengan pariwisata di Kota Yogyakarta. Terlepas dari beberapa kelebihan dan kekurangan atas kehadiran becak ini, pemerintah kota Yogyakarta sejak tahun 2004 bertekad menjadikan becak sebagai *icon* pariwisata Kota Yogyakarta disamping andong. Oleh karena itu pemerintah berupaya berbenah. Berbagai upaya dilakukan pemerintah kota agar becak betul-betul menjadi *icon* pariwisata. Upaya tersebut misalnya sosialisasi bagi kelompok-kelompok paguyuban yang tersebar di seluruh sudut kota Yogyakarta. Sosialisasi ini berkaitan dengan etika pengemudi becak terhadap calon penumpang yang sedang berwisata di Yogyakarta. Sejatinya mengemudi becak bukanlah profesi pilihan, tapi lebih karena tidak punya pilihan sehingga sumber daya manusianya terdiri dari berbagai latar belakang, oleh karena itu yang dibenahi masalah etika.

Berdasarkan pada alasan bahwa pengemudi becak tidak memiliki penghasilan yang tetap, penghasilan mereka kadang didapat kadang tidak sama sekali setiap harinya. Untuk itulah mereka rata-rata memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada isterinya untuk terlibat dalam mencari nafkah. Pikiran dan tenaga pengemudi becak wisata terkuras untuk memikirkan kebutuhan pokok sehari-harinya.

Pemberdayaan isteri dianggap sebagai bentuk mengemban amanah untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama. Mereka menganggap hidup dalam rumah tangga tidak dapat dianggap hidup hanya untuk kebahagiaan pribadi. Untuk itulah sikap yang dikembangkan adalah berat sama dipikul ringan sama dijinjing sudah

menjadi pegangan hidup bagi mereka. Mereka tidak membedakan persoalan-persoalan dalam rumah tangga sebagai persoalan kaum laki-laki atau kaum perempuan. Termasuk dalam kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Mereka yang berlatar belakang petani, memberi kesempatan kepada isterinya untuk membantu ikut terlibat di sawah, mereka yang kadang juga membantu jualan souvenir kepada wisatawan, atau kadang juga berjualan pada sektor-sektor informal lainnya.

Pada prinsipnya sikap yang dikembangkan adalah saling bergotong-royong seharusnya mencari solusi bersama pada setiap masalah yang dihadapi. Kaum perempuan kedudukannya sebagai isteri menghayati hidup seperti air yang selalu mengalir mengikuti arah mana kehidupan berjalan. Sikap mereka ini mencerminkan sebagai seorang eksistensial sejati.

### 3.2 Pentingnya Emansipasi Perempuan

Emansipasi di mata pengemudi becak tidak pernah mereka pikirkan, namun demikian peran perempuan sangat menentukan situasi keluarga secara keseluruhan. Mereka sibuk dengan urusan keseharian untuk mempertahankan hidup agar tetap berlangsung. Penghasilan yang tidak menentu, kebutuhan hidup semakin banyak, menambah beban hidup mereka. Untuk memikirkan kebutuhan hari ini pun sudah menguras seluruh pikiran dan tenaganya. Sikap hidupnya mengalir terus mengikuti gejolak waktu.

Bintang Puspayoga menyatakan peran perempuan menjadi kunci kehidupan keluarga Indonesia secara umum. Sebagai seorang ibu dan istri, perempuan berperan sebagai manajer keluarga yang memastikan seluruh anggota keluarganya dalam keadaan yang baik dan sehat. Kualitas keluarga-keluarga ditentukan oleh kualitas perempuan atau ibu. Setiap orang termasuk kaum perempuan memiliki hak yang sama dalam mengakses dan memperoleh kesempatan untuk berperan di berbagai sektor pembangunan. Keragaman sumber daya

manusia itu dinilai dapat menjadi kekuatan bangsa dengan mengedepankan nilai gotong royong sebagai ciri bangsa. Selain kekuatan perempuan, budaya gotong royong dan tolong-menolong juga sangat kental dengan masyarakat Indonesia. Kemajemukan yang diusung pada lambang negara di kaki burung Garuda Pancasila tertera Bhineka Tunggal Ika, menunjukkan semangat persatuan dalam perbedaan adalah potensi yang dapat dikembangkan untuk membawa Indonesia ke arah kemajuan Dirjen Bimas Hindu Tri H Seto menegaskan bahwa dengan memberikan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak-anak, maka separuh persoalan keluarga terselesaikan.

(<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3124/peran-perempuan-kunci-kekuatan-bangsa>).

Menurut Azima Dimiyati, perempuan sebagai isteri memiliki peranan penting dalam keluarga yaitu sebagai pendamping suami dan mengelola keluarga. Isteri juga memegang amanah untuk selalu menciptakan rasa aman, damai bagi setiap keluarga. Namun demikian isteri sebagai bagian dalam masyarakat mempunyai hak untuk beraktivitas di luar rumah sejauh tidak mengganggu kewajiban utama dalam keluarga. Masa depan keluarga ditentukan juga oleh peran serta istri (<http://artikel.ubl.ac.id/index.php/PKM/article/view/1120/1430>).

Profesi sebagai pengemudi becak merupakan profesi bukan pilihan. Pada umumnya mereka menjadi pengemudi becak setelah mencoba profesi lain tetapi gagal meraih kesuksesan. Akhirnya mereka tidak bisa memilih pekerjaan. Mereka menerima pekerjaan sebagai nasib, agar tetap *survive*. Segala daya upaya mereka lakukan untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga, berbagi pekerjaan dengan isterinya.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 4.1 Peran perempuan sangat penting dalam keluarga kaitannya dengan pendidikan anak-anak, juga memotivasi suami dalam bekerja sehingga terciptalah keluarga yang damai, sejahtera, dan sukses.
- 4.2 Wujud emansipasi bagi keluarga pengemudi becak adalah penghayatan terhadap nilai-nilai gotong royong, *mong-tinemong*, yang mengandaikan bahwa setiap persoalan akan ditanggung bersama sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dan mengedepankan partisipasi dan kebersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiawati. 2010. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Ekonomi, dalam *Kekerasan Terhadap Perempuan; Tinjauan dalam Berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Refika Aditama. Bandung.
- Patricia Maguire, 2003, "Menuju Suatu Kerangka Penelitian Partisipatif Feminisme : Menantang Patriarki", dalam Jurnal *Wacana* ,Edisi 15, Tahun ke IV, 2003, Insist Press, Yogyakarta.
- Supadjar, Damarjadi. 1993. *Nawangsari*. Media Widya Mandala. Yogyakarta.

#### Rujukan Elektronik

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3124/peran-perempuan-kunci-kekuatan-bangsa>.

Azima Dimiyati. 2018.

<http://artikel.ubl.ac.id/index.php/PKM/article/view/1120/1430>